

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah banyak faktor yang harus diperhatikan seperti: pendidik (guru), siswa, sarana dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan, dan manajemennya. Upaya meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan internal dengan memanfaatkan guru yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, pendekatan eksternal dengan mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan ataupun studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara perguruan tinggi dan sekolah. Karakteristik program kemitraan adalah dikembangkannya prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan pihak-pihak yang terlibat (Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, 1996). Prinsip kolaborasi juga dapat dilakukan antar sesama guru dalam suatu sekolah juga dapat menjadi ajang yang efektif untuk meningkatkan mutu guru.

Guru yang baik harus tampil dengan kemampuan yang terbina dari dalam dirinya, ia juga harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah sebagai pendidik yang tangguh, guru sebagai pelaksana dari apa yang telah dipikirkan oleh pengambil kebijakan agar ia berfikir logis, kritis, kreatif, dan reflektif dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, dan melaksanakan hasil pemikirannya ini dalam pembelajaran di kelas.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dikatakan demikian karena sekolah dasar merupakan dasar/fondasi dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya. Permasalahan yang muncul saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai *output* pendidikan yang berkualitas. Danim, (2003) mengemukakan bahwa persoalan utama yang dihadapi dalam pengelolaan SD saat ini bukan saja terletak pada sisi efisiensinya, tetapi juga masalah mutu, akses dan peluang pengembangan. Ditambahkan lebih lanjut, bahwa rendahnya efisiensi ditunjukkan oleh indikator seperti (1) masih tingginya angka putus sekolah dan mengulang kelas.

Berdasarkan hasil studi Bank Dunia penurunan angka putus sekolah antara tahun 1980 sampai 1991 dari 5,1% ke 3,5%. Sementara angka mengulang kelas rata-rata 10%. (2) masih rendahnya kemampuan membaca kritis pada siswa SD. Berdasarkan studi IEA (dalam Achmadi, 1995) menunjukkan bahwa penguasaan membaca kritis siswa SD sebesar 36,1%. Sementara Hidayat (dalam Danim, 2003) juga mengemukakan bahwa kemampuan siswa SD untuk menjawab pertanyaan dengan benar pada mata pelajaran bahasa Indonesia (47%), Matematika (49%) dan IPA (47%). Rendahnya tingkat efisiensi dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut di atas disebabkan antara lain oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan, di mana prestasi belajar akademis lebih banyak diterangkan oleh faktor-faktor sekolah (guru, buku paket, alat belajar, manajemen sekolah dan sebagainya) dari pada faktor luar sekolah.

*Lesson study* sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. *Lesson Study* ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya untuk guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan guru-guru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

*Lesson study* yang dimaksud dalam kajian ini merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru: 1) merencanakan pelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, mengundang sejawat untuk mengobservasi; 3) melakukan refleksi terhadap pelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer. Oleh karena itu, implementasi program *lesson study* perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga akan diketahui bagaimana keefektifan, keefesienan dan perolehan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

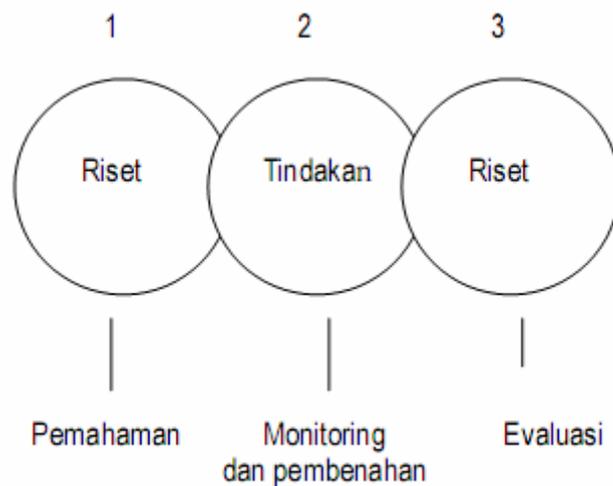
*Road map* penelitian dengan menggunakan *lesson study* sebagai model pembelajaran terdapat berbagai variasi pelaksanaan *lesson study*. Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di

sekolah, yakni (1) Membentuk kelompok *lesson study* (2) memfokuskan *lesson study* (3) menyusun rencana pembelajaran (4) melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi) (5) refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan (6) merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya.

Sementara itu, Richardson (2006) menyarankan 7 tahap *lesson study* untuk meningkatkan kualitas guru (yang masih mirip dengan Lewis) yakni (1) membentuk tim *lesson study* (2) memfokuskan *lesson study* (3) merencanakan pembelajaran (4) persiapan untuk observasi (5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya (6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi) (7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya.

Penelitian Sagon (1992) menghasikan temuan bahwa *lesson study* sebagai suatu riset meliputi tiga tahapan utama yakni tahap perencanaan (*planning*), tahap implementasi (*implementing/do*), tahap refleksi (*reflecting/see*). Dari tahapan tersebut, jika mengacu pada PTK menurut Sagor, maka pelaku *lesson study* bekerja pada tiga tahapan tindakan, yakni: (1) memprakarsai tindakan (*initiating action*), misalnya ingin mengadopsi suatu gagasan atau ingin menerapkan suatu strategi baru (2) monitoring dan membenahi tindakan (*monitoring and adjusting action*) dan (3) mengevaluasi tindakan (*evaluation action*) untuk menyiapkan laporan final dari program secara lengkap.

Sagon menyarankan, dari sudut *inquiry* maka kegiatan untuk memprakarsai tindakan biasanya berupa kegiatan mencari informasi yang akan membantu dalam memahami dan memecahkan masalah sehingga merupakan *research for action*. Selama pelaksanaan dilakukan monitoring dan pembenahan tindakan yang lebih berkait dengan apa yang dapat dilakukan sehingga merupakan *research in action*. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi akhir untuk mengevaluasi tindakan yang lebih berfokus untuk mengevaluasi kinerja yang telah dilakukan sehingga merupakan *research of action*. Jika disajikan dalam bentuk bagan pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1. Tahapan PTK Menurut Sagor**

Penelitian Sa'dun dkk (2006) yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas I dan II SD, berkesimpulan bahwa Model-model pembelajaran tematis untuk kelas-1 dan 2 SD yang berhasil disusun secara kolaboratif adalah model-model dan modul (*worksheet*) untuk tema-tema: Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan, Pengalaman, Kegemaran, dan Kesejahteraan-kebersihan-dan keamanan. Dari sejumlah model dan modul (*worksheet*) yang telah disusun tersebut kualitasnya masih bervariasi, dan masih dalam bentuk matrik, yang selanjutnya perlu di narasikan secara mengalir, disederhanakan, difinishing, sehingga lebih mudah difahami dan dapat diterapkan.

Penelitian lain yang dilakukan Agus Marsidi dkk (2006) yang berjudul “Pengembangan Model Sekolah Unggulan Sekolah Dasar di Propinsi Sulawesi Selatan” berkesimpulan antara lain “pada waktu mengajar mata pelajaran IPA, Matematika, IPS, dan Bahasa, Guru menekankan pada berbagai aspek seperti pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pemecahan masalah, pengetahuan prosedural, dan proses berpikir logis”

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi persoalan kelangkaan contoh model-model peningkatan kualitas guru yang berbasis riset. Penelitian dengan judul “Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Studi* bagi Guru SD Eks Karedidenan Surakarta” dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah produk yang berupa model-model pembelajaran yang bisa meningkatkan

kualitas guru melalui pelatihan *lesson study*. Dengan demikian diharapkan dapat membantu mengatasi sebagian masalah sebagaimana diuraikan di atas.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian tahun kedua ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tahun pertama. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tahun pertama serta latar belakang tersebut di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD?
2. Bagaimana validasi /uji coba *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru pada skala terbatas?
3. Bagaimana tanggapan guru terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru?
4. Bagaimana tanggapan pengambil kebijakan terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru?
5. Kendala apa yang dihadapi *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru dan solusinya yang direncanakan?